




## Edukasi untuk Mengatasi Masalah *Stunting* bagi Balita di Dusun Wulung, Desa Soronalan, Kabupaten Magelang

Heni Setyowati Esti Rahayu✉, Dimas Aji Adhitama, Ida Fariza, Desiana Dwi Utami, Puji Umi Chabibah

Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

✉ [henisetyowati@ummgl.ac.id](mailto:henisetyowati@ummgl.ac.id)

 <https://doi.org/10.31603/ce.4231>

### Abstrak

Balita merupakan periode emas dalam pertumbuhan fisik, mental dan emosional anak. Balita yang mengalami kekurangan gizi akan mempengaruhi kualitas kesehatan pada periode berikutnya. Soronalan merupakan daerah tertinggi untuk kasus masalah gizi (*stunting*) di wilayah Kabupaten Magelang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mencegah dan mengatasi *stunting* pada balita. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan, pemeriksaan kesehatan bayi dan balita serta ibu hamil dan pendampingan. Hasil dari kegiatan ini adalah masyarakat sangat antusias bersama-sama mencegah *stunting* di Desa Soronalan. Remaja menyatakan tidak akan menikah dini dan akan memenuhi kebutuhan gizi sesuai kebutuhannya. Ibu hamil akan rajin melaksanakan ANC dan memenuhi kebutuhan gizi selama kehamilan. Ibu bayi dan balita akan memberikan ASI eksklusif dan MPASI pada usia 6 sampai 24 bulan. Ibu balita juga menyatakan akan selalu membawa anaknya ke Posyandu serta memberikan pertolongan pertama (swamedikasi) pada anaknya ketika sakit. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat untuk mencegah masalah gizi (*stunting*) di Desa Soronalan.

**Kata Kunci:** *Stunting*; Pengabdian; Balita; Ibu hamil

## 1. Pendahuluan

Balita merupakan periode emas dalam pertumbuhan fisik, mental dan emosional anak. Siklus pertumbuhan dan perkembangan pada balita membutuhkan zat gizi lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur lain, sehingga balita lebih rentan mengalami masalah gizi (Muliah, et al., 2017). Gizi baik akan menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian balita. Masalah gizi di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 13,8% balita mengalami kekurangan gizi, 3,9% balita dengan gizi buruk. Masalah tinggi badan pada balita terbagi menjadi 11,5% balita sangat pendek, 19,3% pendek. Balita yang mengalami masalah berat badan sebanyak 3,5% balita sangat kurus, 6,7% balita kurus, 8% balita gemuk (Riskesdas, 2018). Menurut WHO masalah kekurangan gizi di atas masuk dalam kategori sedang, sedangkan masalah *wasting* dan *stunting* masih dalam batas tinggi atau serius (Judistiani, et al., 2015). Masalah kesehatan gizi akan berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan balita, diantaranya gangguan pertumbuhan jasmani dan mental, *stunting*, rentan terhadap penyakit infeksi, menghambat pertumbuhan, mengurangi daya tahan tubuh, penurunan kemampuan fisik, kebutaan serta kematian pada anak balita (Alamsyah et al., 2017). Balita yang

mengalami kekurangan gizi akan mempengaruhi kualitas kesehatan pada periode berikutnya.

Posyandu Wulung mencakup 3 dusun yaitu dusun Wulung, Garon dan Ngaglik yang merupakan bagian dari Desa Soronalan, Kecamatan Sawangan. Jumlah bayi dan balita di 3 desa tersebut sebanyak 53 anak. Balita perempuan ada 24 anak dan laki-laki ada 29 anak. Data dari Posyandu Wulung menunjukkan jika rata-rata anak memiliki berat badan di bawah rerata ideal menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hal ini sejalan dengan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penelitian Pengembangan Daerah (BAPPEDA dan LITBANGDA) Kabupaten Magelang bahwa Desa Soronalan ada pada urutan kedua untuk kasus *stunting* di Kabupaten Magelang. Sedangkan data dari Pemerintah Desa Soronalan menyatakan bahwa Dusun Wulung merupakan yang paling banyak terdapat kasus *stunting*. *Stunting* dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu pola asuh orang tua, status BB saat lahir, pengaruh rokok dilingkungan keluarga, mendapatkan IMD atau tidak dan keadaan gizi ibu hamil (Ruaida, 2018). Gambar 1 menunjukkan salah satu balita dengan *stunting*.



Gambar 1. Balita perempuan Desa Soronalan dengan *stunting* usia 7 bulan dengan tinggi badan 64 cm

Penyebab permasalahan gizi yang umum di posyandu Dusun Wulung dikarenakan masyarakat tidak memperhatikan makanan yang diberikan untuk balita-balita mereka, ditambah lagi banyaknya angka pernikahan dini di dusun tersebut mencapai 18 pasangan baru. Di dusun wulung terdapat 19 ibu hamil 3 diantaranya mengalami KEK. Dari 53 balita di desa wulung terdapat 32 anak yang mengalami *stunting*. Program yang telah berjalan untuk mengatasi *stunting* di Desa Soronalan ini adalah sosialisasi kepada orang tua untuk mengatasi *stunting* dan masalah kesehatan lainnya. Program lain untuk mengatasi *stunting* yaitu melakukan makan bersama, pemberian Vitamin, dan pemberian serbuk taburia, namun program ini belum dilaksanakan karena terkendala Covid-19.

Pos Pelayanan Terpadu Balita Dusun Wulung sebelum pandemi Covid-19 telah dilaksanakan secara rutin setiap bulan di minggu ke 2. Tetapi dikarenakan adanya pandemi Covid-19 saat ini posyandu di berhentikan sementara dan akan mulai aktif dalam waktu yang belum diketahui. Kader posyandu Wulung tersebut berjumlah 11 kader aktif. Tindakan yang rutin di lakukan dalam posyandu ini adalah pemberian PMT

pada bayi dan balita, melakukan pengecekan kesehatan secara rutin di tiap bulannya. Posyandu ini juga melayani Imunisasi, KIA, konsultasi KB, pengobatan ringan. Antusias orang tua balita cukup tinggi untuk mengikuti Posyandu tersebut. Posyandu yang sudah beberapa waktu tidak dijalankan ini akan berdampak pada monitoring kesehatan bayi dan balita sehingga perkembangan dan pertumbuhan tidak dapat diketahui, masalah gizi pada balita akan semakin berat. Hal tersebut akan memicu berbagai masalah kesehatan anak seperti akan memperbesar risiko Covid-19 pada anak, penurunan kualitas hidup bayi dan balita ataupun kesehatan ibu hamil.

Berdasarkan beberapa permasalahan pada Posyandu Wulung dan permasalahan gizi bayi dan balita yang berada di Dusun tersebut maka dilaksanakan Program PPMT (Pengabdian Pada Masyarakat Terpadu) untuk mengatasi masalah gizi pada balita di Posyandu Wulung Desa Soronalan.

## 2. Metode

---

Metode penyelesaian masalah yang akan dilakukan pada mitra berupa pelatihan, pemeriksaan kesehatan bayi dan balita dan pendampingan. Materi pelatihan meliputi edukasi tentang masalah gizi dalam penanggulangan *stunting*, pernikahan usia dini, pembuatan jamu godok dan jamu instan dengan memanfaatkan tumbuhan sekitar, akupresur untuk meningkatkan nafsu makan anak, swamedikasi penyakit anak seperti demam, kecacingan, atau diare dengan memanfaatkan tanaman tradisional.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

Kegiatan diawali dengan sosialisasi kegiatan di Rumah Dinas Bidan Desa Soronalan pada tanggal 10 September 2020. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan tujuan, manfaat serta proses pelaksanaan kegiatan pengabdian sehingga terjadi persamaan persepsi dan pemahaman tentang kegiatan pengabdian, yaitu bertujuan untuk mengatasi masalah gizi pada balita di Desa Soronalan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada September-November 2020.

Setelah kegiatan sosialisasi, maka kegiatan pertama yang dilakukan adalah pemeriksaan kesehatan bayi dan balita yaitu tanggal 8 Oktober 2020, seperti ditunjukkan pada [Gambar 2](#). Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan posyandu yang aktif kembali setelah vakum karena pandemi. Pemeriksaan fisik bayi dan balita berupa pemeriksaan tinggi badan, berat badan dan pemeriksaan mata. Hasil dari pemeriksaan didapatkan sebanyak 23 bayi dan balita mengalami tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya, sebanyak 23 bayi dan balita mengalami berat badan kurang, dan sebanyak 158 bayi dan balita memiliki mata yang normal.



Gambar 2. Kegiatan pemeriksaan fisik bayi dan balita

Salah satu penyebab *stunting* adalah pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang berusia kurang dari 20 tahun, maka pada kegiatan PPMT ini dilakukan edukasi pada remaja risiko pernikahan usia dini terhadap *stunting* pada tanggal 22 Oktober 2020, seperti ditunjukkan pada Gambar 3. Kegiatan ini bekerja sama dengan PIK-R Dusun Wulung, diikuti oleh 15 orang remaja. Hasil dari penyuluhan melalui sesi diskusi rata-rata remaja termotivasi untuk tidak menikah di usia di bawah <20 tahun. Remaja masih membutuhkan gizi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya, maka ketika remaja hamil, nutrisi yang masuk digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan kebutuhan janinnya sehingga risiko tidak terpenuhi kebutuhan janin dalam kandungan yang ini akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan pada periode berikutnya dan berisiko untuk terjadi *stunting*. Di samping edukasi hubungan pernikahan pada remaja juga dengan *stunting* juga diberikan edukasi masalah gizi remaja sebagai bagian dari tindakan preventif *stunting*. Remaja sangat antusias dan aktif mengikuti kegiatan ini.



Gambar 3. Penyuluhan tentang pernikahan dini pada remaja

Guna meningkatkan nafsu makan pada anak agar tidak mengalami masalah kurang gizi maka diberikan pelatihan akupresur untuk meningkatkan nafsu makan anak pada tanggal 5 November 2020, seperti pada Gambar 4. Kegiatan ini diikuti oleh 25 orang ibu balita. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, diskusi dan demonstrasi. Orang tua dianjurkan untuk tidak membiasakan anak-anak jajan makanan sembarangan yang membuat anak tidak mau makan makanan bergizi yang disediakan oleh ibunya di rumah. Para orang tua bisa mempraktikkan akupresur pada titik-titik akupresur pada anak balitanya masing-masing.



Gambar 4. Pelatihan akupresur untuk meningkatkan nafsu makan

Edukasi swamedikasi sakit ringan pada anak dengan bahan dan cara tradisional. Sakit ringan yang dipaparkan adalah sakit yang sering terjadi pada bayi dan balita seperti demam, diare, batuk dan pilek. Orang tua memahami penanganan pertama swamedikasi dengan bahan alami dan cara tradisional seperti menggunakan kompres air hangat untuk menurunkan demam, penggunaan oralit atau larutan gula garam dalam mengatasi diare, penggunaan bawang merah dalam melegakan pernafasan bayi dan balita dan penggunaan jeruk nipis, lemon, madu untuk anak batuk pilek.

Gambar 5 menunjukkan kegiatan penyuluhan Makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat untuk mencegah *stunting* karena beberapa orang tua menyatakan belum tahu makanan yang tepat untuk balitanya. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 14 November 2020. Para orang tua memahami MPASI yang tepat dan diberikan resep MPASI dalam bentuk *Leaflet*. Kegiatan dilanjutkan dengan pembagian MPASI pada balita.



Gambar 5. Edukasi tentang MPASI

Gambar 6 menunjukkan kegiatan pendidikan kesehatan pada ibu hamil dalam upaya preventif *stunting* dilakukan pada tanggal 13 November 2020 dengan nara sumber Dr. Heni Setyowati ER, SKp, MKes. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh ibu hamil di Desa Soronalan berjumlah 22 orang. Ibu hamil dapat menjawab setiap pertanyaan pemateri terkait pencegahan *stunting* dalam semua aspek berdasarkan materi yang disampaikan.



Gambar 6. Edukasi pada ibu hamil tentang stunting dan pencegahannya

Kegiatan edukasi pencegahan *stunting* dilanjutkan dengan kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil. Menu yang diberikan berupa menu berat yaitu nasi, sayur yang dibuat dalam bentuk urap yang terdiri dari kecipir, daun bayam, kecambah dan lauk berupa ikan lele dan tahu goreng. Adapun buah yang diberikan adalah jeruk dan anggur. Ibu hamil juga masih diberikan bubur kacang hijau.

## 4. Kesimpulan

---

Kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat untuk mencegah *stunting* di Desa Soronalan melalui kegiatan yang komprehensif dimulai dari remajanya diberikan edukasi tentang kebutuhan gizi pada remaja dan pengaruh pernikahan dini terhadap *stunting*. Pada ibu hamilnya dilakukan pemeriksaan ANC dan diberikan edukasi pencegahan *stunting* serta pemberian makan tambahan. Pada ibu dengan anak balita diberikan edukasi dan pelatihan tentang MPASI dan akupresur untuk meningkatkan nafsu makan anak. Pada ibu balita juga diajarkan tentang swamedikasi untuk penyakit ringan seperti demam, diare, batuk dan pilek.

## Acknowledgement

---

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan dana dan memfasilitasi kegiatan pengabdian ini.

## Daftar Pustaka

---

- Alamsyah, D., Mexitalia, M., Margawati, A., Hadisaputro, S., Setyawan, H. (2017). Beberapa Faktor Risiko Gizi Kurang dan Gizi Buruk pada Balita 12-59 Bulan (Studi Kasus di Kota Pontianak). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 2(1), 54-62.
- Judistiani, R. T. D., Fauziah, A., Astuti, S., Yuliani, A., & Sari, P. (2015). Gangguan Gizi Balita di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor - Sumedang : Masalah Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(2), 84-91.
- Muliah, N., Wardoyo, A., & Mahmudiono, T. (2017). Hubungan Frekuensi Penimbangan, Penggunaan Garam Underweight Pada Balita Di Provinsi Jawa Timur. *Media Gizi Indonesia*, 12(1), 40-46.
- Riskesdas 2018. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Kemenkes.

Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) Di Indonesia. *Global Health Science*, 3(2), 139-151



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License

---